

# warlam

*berpikir, berkata, berbuat dharma*



**Prof. Relin D.E**

*membaca ulang*

# **Disiplin Umat Hindu**



## Tata Krama

Apa yang membedakan kaum asura-asuri yang identik dengan kegelapan dan kaum dewata-dewati dengan kehidupan penuh cahaya pencerahan? Di mana sifat keduanya mewujud di dalam diri manusia? Tata krama!

Tata krama ialah etik mendasar bagi umat manusia. Tata krama dibangun dari kehidupan sosio religius secara bertahap melalui pendidikan keluarga, pendidikan formal di sekolah, dan pendidikan nonformal di masyarakat. Betapapun egaliternya suatu masyarakat, tata krama menjadi kebutuhan harmonisasi kehidupan masyarakat.

\*\*\*

Tergerusnya tata krama dari kehidupan sosio religius suatu masyarakat pada masa kini bisa terjadi karena tiadanya *social engineering* (jaring pengaman sosial). Fenomena trans media menjadi penyebab utama tergerusnya tata krama suatu masyarakat.

Keluh kesah umum yang sering kita dengar di tengah masyarakat pada masa kini, setelah media internet merajalela melanda masyarakat ialah berubahnya perilaku generasi z, generasi milenial, atau apapun namanya yang seolah menjadi makhluk-makhluk asosial yang mengalami iritasi tata krama. Mereka seolah 'cuek', asal-asalan, tidak peduli lingkungan, bahkan terkesan menghindar saat diajak dialog. Fenomena ini menyebabkan semua orang tua ibarat "anjing terpang-

gang ekor", alias mendapat kesusahan yang amat sangat sehingga tidak karuan tingkah lakunya!

Apanya yang salah? Apakah karena kurangnya literasi susastra agama dan tata krama? Tentu saja tidak, karena dengan media internet literasi itu seharusnya semakin mudah didapat. Apakah karena terlalu banyak acara televisi yang lebih menarik dari literasi susastra agama dan tata krama? Apakah fitur-fitur games dari gawai piranti elektromedia lebih menarik dari sekedar literasi agama dan tata krama?

Bisa saja begitu! Banyak ilustrasi lain yang bisa diangkat untuk memberi contoh atau bahkan untuk sekedar menyindir kegagalan pendidikan atau tokoh panutan, sikap orang tua pada anak, guru pada siswa, birokrat pada rakyat. Namun, begitulah dua pertanyaan dari awal: Hal-hal yang terjadi di depan mata, ranah tattwa, susila dan acara, sikap, prilaku yang kurang patuh dan taat menyebabkan kita seolah hanya jalan ditempat.

WARTAM edisi ini berupaya mengungkap perspektif "kegagalan" transformasi kehidupan sosio religius masyarakat Hindu melalui *social engineering* (jaring pengaman sosial) yang terabaikan sementara ini! Dimulai dari *social engineering* (jaring pengaman sosial) tata krama sebagai etik mendasar.

Red.



### Keterangan Cover

Umat meaturan di pura Besakih

4. Candi Bentar:  
- Kembali ke Tri Kaya Parisudha
9. Jaba Tengah:  
- Ikuti Aturan Jauhi Larangan
12. Kori Agung  
- Membaca Ulang Disiplin Umat Hindu
19. Wartamanawa  
- Membaca Ulang Disiplin Umat Hindu
23. Wartamkosala  
- Kupak Saka
27. Kolom  
- Disiplin - Plan
29. Wartamrita  
- Disiplin Manajemen Hindu
30. Kolom  
- Pesan Manawa Dharmasastra
32. Kolom  
- Yoga Membangun Disiplin Diri
35. Wartamusadha  
- Penyakit Hati (4) Mada
36. Kolom  
- Ratu Melanting
40. Kolom  
- Wejangan Bhagawadgita
42. Kolom  
- Mutiara Susila Sarasamuscaya
44. Kolom  
- Disiplin Mematuhi Swadharma
48. Kolom  
- Sabahyabhyantarah Sucih
51. Kolom  
- Disiplin Yadnya
53. Wartamwariga  
- Watugunung
62. Kolom  
- Hutan Tutupan
64. Wartampusaka  
- Nilai Hindu dalam Manajemen

## Slokanjali

यस्य संस्थे न वृणवते हरी समस्तु  
शत्रवः । तस्मा इन्द्राय  
गायत ॥४॥

एषा ते अग्ने समिन्तया वर्षस्व चा च प्यायस्व ।  
वर्धिशीमहि च वयमा च प्यासिशीमहि ।  
अग्ने वाज्रिद्विजं त्वा सत्त्वां सं  
वाज्रितं सम्पादिमि ॥

अहिमन्वसु वसवो धारयन्विन्द्रः  
पृषा वरुणो मित्रो अग्निः ।  
इममादित्या उत विश्वे च देवा  
अत्तरस्मिञ्च्योतिषि धारयन्तु ॥

अग्निस्त्वये पुरोहितो ग्रावणो बर्हिस्त्वरे ।  
ऋचा यामि मरुतो ब्रह्मणस्पते देवा  
अवो वरेण्यम् ॥

### Rg. Weda

Yasya samsthe na vrnvate hari samastu satravah, tasma  
indraya gayata.

Marilah kita menyanyikan kemuliaan sang diri tertinggi  
dengan penuh pengabdian, yang dengan segala kekuatannya,  
para saingan mampu menghadapi kuda-kuda yang dipasang  
pada kereta-Nya (artinya mampu menghadapi kekuatan dari  
penentangannya).

### Yajur Weda

Esa te agne samintaya vardhasya ca ca pyayasva,  
vardhisimahi ca yayama ca pyasisimahi, agne  
vajajidvajam tva sasrvam sam vajajitam sammarjmi .

Ini adalah tongkat untuk mengorbankan engkau, O Agni.  
Dengan sarana ini tumbuh kuat dan mengembang menuju  
kebesaran. Semoga kita tumbuh dan berkembang menuju  
kebesaran. O Agni, engkau yang memenangkan makanan,  
saya membersihkan engkau, engkau yang telah  
mempercepat pada makanan, pemenang makanan.

### Atharwa Weda

Asmin vasu vasavo dharayantvindrach pusa varuno mitro  
agnih, imammaditya uta visve ca deva attarasminjyotisi  
dhrayantu.

Pada manusia seperti ini, biarkanlah Vasu melindungi hal-  
hal yang baik (vasu)-Indra, Pusan, Varuna, Mitra, Agni;  
biarkanlah Adityas dan semua Deva melindungi di dalam  
sinarnya yang mulia.

### Sama Weda

Agnirukthe purohito gravano barhadrhvare, rea yami  
maruto brahmanaspate deva avo varenyam.

Pemimpin pendeta adalah Agni dalam pujaan, sebagai batu  
dan rumput dalam persembahan, para Deva! Marut!  
Brahmanaspati! Hamba hormati dengan lagu bantuan yang  
paling mulia

## Panganjali

## Manava Dharmasastra

अण्डजः पक्षिणः सर्पा नक्रा मत्स्यश्च ।  
कच्छपाः । यानि चैवं प्रकाराणि स्थल  
ज्ञान्य उदकानि च ॥४४॥

Andajah paksinah sarpa nakra matsyasca kacchapha,  
yani caivam prakrani sthala janya udakani ca.

Semua jenis burung, ular, buaya, kura-kura dan ikan serta  
sejenisnya, apakah binatang amfibi atau binatang air, lahir  
dari telur.

## wartam

majalah pengemban dharma

Edisi 44/Th.4/Oktober 2018

Penerbit

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

Penanggung Jawab

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat  
Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

Wakil Pemimpin Redaksi

Dr. Drs. I Wayan Sukarna, M.Si

Redaktur Pelaksana

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

Wakil Redaktur Pelaksana

N. Dayuh S.Ag, M.Si.

Redaktur

Prof. Dr. Drs I Wayan Suka Yasa, M.Si

Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT

Ida Kade Suarioka, S.Ag, M.Si

Kontributor

I B Wilka Krisna, S.Ag, M.Si (Yogyakarta)  
Susilo Edi Purwanto (Lombok), Setianingsih  
(Kaltim).

Sri Pertami (Bali), Danuwijaya (Palangkaraya)  
Titah (Surabaya) Wikanti (Jakarta)

Liputan

Widya Candra (Jembrana), N. Riyanti

(Lampung), Erlina Partini (Gianyar),

Wah Adi (Tabanan),

N. Desi (Bengkulu), P. Juliana (Kendari),

Sinta (Koordinator)

Photographer/Lay Out

Rai Setiabakti (Koodinator), Tri Hias Ananda,

Alex, Kt. Sukintia, W Gunarsa,

Pemasaran/Distribusi/Iklan

Mia Kusumadewi (Manager)

N. Mara, Indri Rahayu, P. Sinta

Redaksi menerima naskah dan photo yang sejalan  
dengan visi dan misi wartam, maksimal 400 kata.

Photo format jpg, kirim ke

email: wartammu@yahoo.co.id

Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya  
Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

## Wartamologi

### Bhukti

: yang di sukai, terbukti. keinginan dan keterikatan pada  
obyek tertentu akan membuat suka, senang dan gembira.  
Tentu yang disukai sangatlah relatif dan bersifat  
sementara sesuai dengan situasi dan kondisi.

### Bhumidewa

: jagat para dewa, alam para dewa diyakini umat Hindu  
berada di luar tempat tinggal manusia. Untuk mengha-  
dirkannya di sambut dengan ritual dan doa-doa. Para  
dewa diyakini sebagai saksi perbuatan manusia, baik  
buruk perbuatan dipertanggungjawabkan di hadapan para  
Dewa khususnya Dewa Yama.

### Bhumidewi

: jagat para dewi, sakti dari para Dewa, keberadaannya  
diluar alam manusia. Para Dewi ini juga di puja dengan  
ritus dan doa oleh umat Hindu, seperti Dewi Saraswati di  
puja oleh umat Hindu Nusantara sebagai penguasa ilmu  
pengetahuan.

### Bhumimandala

: alam semesta beserta bagiannya di bagi menjadi tiga bhur,  
bhvah dan svah. Juga di bagi menjadi sapta patala tujuh  
lapisan ke atas dan tujuh lapisan kebawah. Juga  
dikategorikan alam para dewa dan alam manusia. Unsur  
ini bumi ini disebut panca mahabhuta akasa (ether), bayu  
(angin), teja (panas), pertiwi (tanah), apah (air).

# Disiplin Anak dari ranah Keluarga

I Ketut Suda .....

*T*elah menjadi wacana publik, bahwa anak, keluarga, dan masa depan bangsa merupakan tiga hal yang saling berkaitan satu sama lainnya.

Dari ketiga elemen tersebut keluarga mempunyai kedudukan kunci dan sentral, sementara anak senantiasa menjadi pusat perhatian keluarga itu sendiri. Berangkat dari uraian tersebut, maka tidak berlebihan jika Goode (1991:7) mengatakan bahwa keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial, di samping agama yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat yang ada di dunia. Di dalam keluarga inilah anak-anak untuk pertama kalinya dididik, dibina, dikembangkan keperibadiannya, dan sekaligus juga dilatih kedisiplinannya sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Terkait hal tersebut Khairuddin (1985:59—60) mengatakan bahwa keluarga sebagai segmen dari unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai tiga fungsi pokok, antara lain (1) fungsi biologik, yakni orang tua sebagai penanggung jawab keluarga harus bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan fisik anak-anak di lingkungan

keluarga, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan ideal sesuai perkembangan usianya; (2) Fungsi afeksi, mengandung arti bahwa dalam keluarga hendaknya terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan, atas dasar hubungan cinta kasih, sehingga dapat memberikan rasa aman (afeksi) kepada anak-anak, baik secara psikhis maupun secara emosional; (3) Fungsi sosialisasi, artinya keluarga merupakan tempat berlangsungnya pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak. Oleh karena itu, melalui interaksi sosial dalam keluarga anak-anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, tata nilai dalam kehidupan, sopan-santun dalam pergaulan, termasuk pembiasaan diri dalam hal disiplin pertama kali harus ditanamkan oleh orang tua pada anak-anak di lingkungan keluarga.

Namun, dalam perkembangan dunia yang semakin mengglobal dewasa ini, peran keluarga dalam pembentukan karakter anak-anak tampaknya mulai digeser oleh peran institusi-institusi lain, seperti sekolah, lembaga-lembaga kursus, dan berbagai narasi yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin digital saat

ini. Menurut Pliang (2004:244) istilah narasi (*narrative*) pada awalnya lebih dikenal dengan terminologi kesusastraan, yang kurang lebih artinya adalah ceritra, seperti novel, dongeng, atau mitos. Akan tetapi dalam perkembangannya J.F. Lyotard dan Fredric Jameson menggunakan istilah ini dalam konteks epistemologis yang lebih luas, yakni narasi kehidupan yang melaluinya manusia dapat merangkai konsep, memahami kehidupan, dan memaknai realitas.

Berangkat dari pandangan J.F. Lyotard dan Fredric Jameson tersebut, Pliang (2004) kemudian mengembangkan sebuah tesis bahwa narasi merupakan cara bagaimana dunia direpresentasikan ke dalam berbagai konsep, ide, gagasan, dan cerita yang untuk memahaminya diperlukan upaya-upaya interpretasi. Atau dengan bahasa lainnya, narasi itu membentuk kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang melaluinya dapat terungkap kontradiktif-kontradiktif di dalam masyarakat. Misalnya, bagaimana Marxisme sebagai narasi besar melukiskan penyadaran kolektif tentang dunia alienasi dan mistifikasi di dalam kapitalisme, dalam rangka membangun sebuah ceritra besar tentang masyarakat tanpa kelas di

masa depan. Marxisme kemudian menjelma menjadi sebuah cerita besar (*grand narrative*) dan di dalam dirinya membangun klaim-klaim tentang masyarakat universal, dan masyarakat egaliter dalam skala global.

Berkembangnya narasi-narasi besar dalam masyarakat seperti itu yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi tentu membuat institusi keluarga, khususnya orang tua mengalami kesulitan di dalam menanamkan berbagai nilai, norma, adat-istiadat, tradisi, dan disiplin kepada anak-anak di lingkungan keluarga. Namun, demikian orang tua tidak perlu terlalu khawatir terhadap perkembangan anak-anak dewasa ini yang sangat dipengaruhi oleh narasi besar yang berkembang dalam masyarakat, yakni narasi modernisme. Sebab orang tua masih punya pilihan teori untuk mengatasi berbagai problematika yang dialami dalam upaya pendisiplinan anak-anak di lingkungan keluarga mereka. Teori dimaksud adalah filsafat eksistensialisme yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang mengada (*being*) dan menyadari penuh akan keberadaannya. Jadi, pada esensinya filsafat eksistensialisme percaya bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya, serta bertanggung jawab atas pilihannya dan keberadaannya itu. Dengan meminjam ungkapan Sartre (dalam E. Koswara, 1991:113) yang mengatakan bahwa "aku adalah pi-

lihanku", maka orang tua dalam membina kedisiplinan anak-anak di lingkungan keluarga perlu merujuk pandangan Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa dalam proses pendidikan anak, guru atau orang tua harus bertindak atas dasar "*ing arso sung tulodo, ing madya mangun karsa*, dan *Tut Wury Handayani*".

Artinya, dalam proses pendidikan anak-anak guru atau orang tua di depan harus mampu menjadi tauladan (contoh) dan tidak hanya memberi contoh. Sebab memberi contoh jauh lebih gampang dari pada menjadi contoh. Di tengah-tengah anak didik, guru atau orang tua harus mampu membangkitkan semangat dan motivasi anak-anak untuk belajar lebih baik, lebih semangat dan lebih serius. *Tut Wury Handayani*, artinya dari belakang guru atau orang tua harus mampu mengarahkan dan mendorong perilaku anak-anak agar tidak terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang melanggar norma, baik norma agama maupun norma-norma hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Hal ini penting, sebab bagaimana pun kebebasan memilih yang ditekankan oleh para penganut aliran eksistensialisme tidak boleh diartikan dan tidak bisa menjamin bahwa setiap orang akan selalu bertindak menurut pilihan dan cara terbaik. Sebagai bukti untuk penguatan tesis ini, adalah jika setiap orang selalu membuat pilihan yang terbaik atau melakukan tindakan yang terbaik, maka tidak akan ada manusia yang tertimpa kesengsa-

raan, keterasingan, kebosanan, kecemasan, rasa bersalah, dan penderitaan-penderitaan diri lainnya. Berangkat dari berbagai gagasan eksistensialisme yang dijelaskan sebelumnya, maka dalam mengembangkan kepribadian anak-anak, termasuk membina kedisiplinan anak-anak harus sudah dimulai dari lingkungan keluarga. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam membina anak-anak, yakni orang tua harus mampu tampil menjadi contoh di depan anak-anak, orang tua juga harus mampu membangkitkan semangat (motivasi) anak-anak dalam menjalani kehidupan di dunia ini, dan terakhir orang tua harus tetap memberi kebebasan kepada anak-anak untuk menentukan pilihannya, dan bertindak atas dasar pilihannya tersebut. Namun, peran orang tua sebagai pengarah, pembina, dan pendorong harus tetap dimainkan dalam rangka membantu anak-anak dalam mencapai tingkat kedewasaannya. Oleh karena filsafat eksistensialisme menekankan pada anggapan bahwa manusia memiliki kebebasan dan bertanggung jawab bagi tindak-tindakannya, maka yang perlu dipahami oleh orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya adalah dapatkan seseorang hidup yang sejati melalui pengungkapan segenap potensialitas atau kemungkinan yang dimiliki oleh anak itu sendiri.

\* Penulis adalah Guru Besar Bidang Sosiologi Pendidikan, Program Pascasarjana, UNHI Demmpasar



# Sumpah Pemuda

28 Oktober 1928 - 28 Oktober 2018

*Dengan Semangat Sumpah Pemuda 1928  
mari kita pupuk nasionalisme & keberagaman dalam melaksanakan  
amanat Krama Bali dan warga Denpasar untuk senantiasa  
Kerja, Kerja dan Kerja,*

*dalam konsep Padmaksara*

*Landasan baru pembangunan holistik segala arah.  
Menyasar pembangunan segala bidang secara sustainable  
dan berkesinambungan dalam menata Denpasar menjadi  
kota cerdas kreatif harmonis dan inovatif  
bertawassan budaya berlandaskan Trihita Karana*

